

Pembimbingan Media daring di Indonesia tentang Kebijakan Standardisasi Kemasan Rokok

Lestari Nurhajati & Xenia Angelica Wijayanto

LSPR Institute of Communication and Business

Konsumsi tembakau merupakan salah satu penyebab utama kematian yang dapat dicegah di seluruh dunia, dengan estimasi hampir enam juta kematian setiap tahunnya (Noar et al., 2016). Di Indonesia, masalah rokok telah menjadi krisis kesehatan masyarakat yang kompleks dan mendesak. Data menunjukkan prevalensi perokok di Indonesia terus meningkat, bahkan di kalangan remaja dan anak-anak (Ekawati & Darmawan, 2019). Peningkatan ini tidak terlepas dari strategi pemasaran masif yang dilakukan oleh industri rokok.

Di tengah semakin ketatnya pembatasan iklan rokok di media konvensional, kemasan produk telah menjadi garda terdepan dalam strategi pemasaran industri tembakau (Wakefield et al., 2002). Kemasan bukan lagi sekadar wadah, melainkan "iklan berjalan" yang berfungsi membangun citra merek, menarik konsumen baru, dan mempertahankan loyalitas konsumen lama. Melalui penggunaan warna, logo, jenis huruf, dan deskriptor tertentu, kemasan rokok secara efektif mengkomunikasikan citra merek yang diasosiasikan dengan gaya hidup, status sosial, dan bahkan persepsi keliru tentang risiko kesehatan (Hammond et al., 2009; Doxey & Hammond, 2011). Secara global, banyak negara bergerak menuju kemasan polos untuk rokok. Tren ini membantu mengurangi tingkat merokok. Apa ide besar di baliknya? Pertama, itu membuat merek kurang menarik, menjadi tidak keren. Bayangkan kotak coklat polos alih-alih desain mewah, yang diharapkan

tidak membuat orang melirik kemasan rokok tersebut. Kedua, menghentikan pesan menyesatkan dari kemasan yang apik. Beberapa desain dapat membuat masyarakat berpikir bahwa rokok itu "lebih ringan" atau "lebih aman". Terakhir, kemasan polos membuat peringatan kesehatan benar-benar muncul. Saat kotak rokok membosankan, gambar dan kata-kata menakutkan itu diharapkan membuat orang berpikir ulang untuk membelinya.

Ide ini nyata, dan ini adalah masalah besar di negara-negara seperti Indonesia. Indonesia menghadapi tantangan besar dengan upaya pengendalian. Jumlah perokok di Indonesia sebesar 70 juta jiwa, yang mayoritas anak muda, dan perokok pemula bertambah setiap hari. Pemerintah ingin mengubah ini, dan salah satu ide besar adalah menstandarkan kemasan rokok. Kebijakan ini bertujuan untuk membuat merokok kurang menarik, terutama bagi anak muda. Tapi bagaimana orang biasa belajar tentang ini? Sebagian besar melalui berita online. Apa yang dikatakan media membentuk perasaan masyarakat tentang aturan baru. Artikel ini membahas bagaimana media online Indonesia berbicara tentang kebijakan standardisasi kemasan rokok.

Sebagai respons terhadap hal ini, banyak negara di dunia telah mengadopsi kebijakan standardisasi kemasan rokok, yang juga dikenal sebagai kemasan polos (*plain packaging*). Kebijakan ini mengharuskan semua merek rokok dijual dalam kemasan dengan warna, bentuk, dan jenis huruf yang seragam, serta menghilangkan seluruh elemen promosi seperti logo dan citra merek. Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi daya tarik kemasan, meningkatkan efektivitas peringatan kesehatan bergambar (*Pictorial Health Warnings* - PHW), dan mengurangi persepsi keliru bahwa beberapa merek rokok lebih "aman" daripada yang lain (Wakefield et al., 2008).

Di Indonesia, wacana mengenai kebijakan standardisasi kemasan rokok telah muncul seiring dengan implementasi kebijakan PHW melalui Peraturan Pemerintah No. 109 Tahun 2012 dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 28 Tahun 2013. Kebijakan PHW mewajibkan pencantuman gambar dan tulisan peringatan kesehatan seluas 40% pada bagian depan dan belakang kemasan (Ekawati & Darmawan, 2019). Sedangkan, standarisasi kemasan pada bungkus rokok baru ada di PP No. 28 Tahun 2024. Dalam konteks ini, media massa, khususnya media daring (*online*), memegang peranan krusial dalam membentuk opini publik dan diskursus kebijakan. Media tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga membingkai (*framing*) sebuah isu dengan cara menonjolkan aspek-aspek tertentu dan mengabaikan yang lain. Pembingkai ini dapat secara signifikan memengaruhi cara

audiens memahami masalah, mengidentifikasi penyebab, dan mengevaluasi solusi kebijakan yang diusulkan.

Studi ini mencoba mengindikasikan sebuah fenomena yang mengkhawatirkan: media daring besar (yang paling banyak diakses di Indonesia), seperti Tribunnews.com, justru cenderung membingkai isu kebijakan standardisasi kemasan rokok dengan cara yang mengakomodasi kepentingan industri rokok. Alih-alih menempatkan kesehatan publik sebagai prioritas, pemberitaan media lebih sering menonjolkan "kepentingan semu" yang sejalan dengan narasi industri. Hal ini menunjukkan adanya potensi kegagalan dalam komunikasi dan advokasi kebijakan publik, di mana media sebagai pilar keempat demokrasi belum sepenuhnya menjalankan fungsinya untuk mengutamakan kepentingan publik. Sementara Detik.com dan Kompas.com, masih berupaya menunjukkan pentingnya regulasi pengendalian tembakau dilihat dari sisi kesehatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana media daring di Indonesia membingkai kebijakan standardisasi kemasan rokok. Analisis ini akan diperkaya dengan tinjauan literatur ekstensif mengenai efektivitas kemasan rokok sebagai alat pemasaran, dampak psikologis dari peringatan kesehatan, dan persepsi konsumen terhadap berbagai elemen desain kemasan. Dengan demikian, makalah ini akan mengkaji kontradiksi antara pembingkai media dengan bukti-bukti ilmiah yang ada, serta implikasinya terhadap upaya pengendalian tembakau di Indonesia.

pdf version - not for print

Teori Pembingkai Media

Dalam arena pertarungan kebijakan ini, media memainkan peran sentral. Teori pembingkai (*framing theory*) menjelaskan bahwa media tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mengkonstruksi realitas sosial dengan menyeleksi dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari sebuah isu. Dengan demikian, media dapat memengaruhi bagaimana audiens mendefinisikan masalah, mengatribusikan penyebab, dan menilai solusi kebijakan. Idealnya, dalam isu kesehatan publik, media diharapkan menjadi mitra advokasi yang mengedepankan kepentingan masyarakat luas.

Pembingkai media (*media framing*) menuntut pemahaman yang sedikit rumit tentang metode di mana berbagai organisasi berita membangun narasi mengenai topik tertentu. Saat kita mencoba meneliti pemberitaan media online Detik.com, Tribunnews.com, dan Kompas, maka akan muncul beberapa titik fokus berkaitan dengan kebijakan standardisasi

kemasan tembakau melalui lensa studi komunikasi. Analisis ini mencakup deteksi kerangka dominan termasuk risiko kesehatan, implikasi ekonomi, tantangan peraturan, dan opini publik.

Setiap bingkai menekankan elemen tertentu, dan seringkali mengabaikan yang lain untuk membentuk bagaimana audiens memahami konten. Pemeriksaan menyeluruh tentang penggunaan bahasa bersama gambar/foto, pemilihan sumber, dan penekanan pemangku kepentingan, diharapkan bisa mengungkap bias tersembunyi dan prioritas sesungguhnya dari pihak editorial. Pendekatan komparatif mengharuskan memeriksa seberapa sering bingkai yang berbeda muncul dan seberapa banyak perhatian yang mereka terima di seluruh platform untuk memahami mekanisme penetapan agenda. Pemeriksaan tentang bagaimana bingkai ini selaras dengan isu yang ada ataupun menyimpang dari sudut pandang pemerintah dan industri, pada akhirnya secara tidak langsung bisa mengungkapkan independensi dan pengaruh media. Pemeriksaan ini memungkinkan penilaian menyeluruh tentang teknik pembingkai yang berfungsi untuk mendidik dan memengaruhi persepsi publik tentang peraturan kemasan tembakau dalam platform berita digital Indonesia.

Teori pembingkai media, berusaha meneliti bagaimana metode penyajian dan penataan informasi outlet media memengaruhi interpretasi dan opini publik. Metodologi ini berasal dari studi komunikasi, konsep pembingkai memerlukan pemilihan elemen tertentu yang disengaja dari realitas yang dirasakan untuk meningkatkan keunggulannya dalam teks komunikatif yang pada gilirannya mendukung definisi masalah tertentu bersama dengan interpretasi kausal dan evaluasi moral atau rekomendasi pengobatan (Entman, 1993).

Kerangka teoritis berfungsi sebagai alat penting untuk memeriksa metode yang digunakan organisasi berita untuk membentuk persepsi audiens melalui penekanan selektif pada sudut pandang atau narasi tertentu sambil secara bersamaan meremehkan sudut pandang alternatif. Prinsip-prinsip teori pembingkai memungkinkan pemahaman tentang metode yang digunakan platform ini untuk membangun makna seputar tindakan regulasi. Melalui pemeriksaan metode pembingkai yang unik termasuk fokus manfaat kesehatan dan implikasi ekonomi serta kebebasan individu, para ahli dapat mengevaluasi pengaruh media terhadap wacana publik di samping penerimaan kebijakan. Cara media framing beroperasi berfungsi untuk mencerminkan perspektif masyarakat yang ada dan secara aktif membentuk sikap publik mengenai topik yang masih sering dianggap kontroversial seperti peraturan pengendalian tembakau.

Regulasi Kemasan Rokok di Dunia dan Indonesia

Sebagai tandingan dari strategi pemasaran industri, kebijakan pengendalian tembakau global berfokus pada pemanfaatan kemasan sebagai media penyampai informasi risiko. Dua strategi utama adalah Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW) dan kemasan polos.

Meta-analisis ekstensif oleh Noar et al. (2016) terhadap 37 studi eksperimental menyimpulkan bahwa PHW secara signifikan lebih efektif daripada peringatan teks saja pada 12 dari 17 hasil efektivitas. PHW terbukti lebih baik dalam menarik dan mempertahankan perhatian, menghasilkan reaksi kognitif dan emosional yang lebih kuat, menciptakan sikap negatif terhadap kemasan dan merokok, serta meningkatkan niat untuk tidak mulai merokok dan niat untuk berhenti.

Studi oleh Kees et al. (2010) menggali lebih dalam mekanisme psikologis di balik efektivitas PHW. Mereka menemukan bahwa gambar yang lebih grafis dan mengerikan dapat meningkatkan niat perokok untuk berhenti. Efek ini dimediasi oleh rasa takut yang ditimbulkan (*evoked fear*). Artinya, gambar yang mengerikan memicu rasa takut, dan rasa takut inilah yang kemudian mendorong niat untuk berhenti. Menariknya, gambar yang sangat grafis justru dapat mengurangi ingatan spesifik terhadap teks peringatan, namun efek persuasifnya melalui jalur emosional (rasa takut) tetap lebih kuat.

Kebijakan kemasan polos bertujuan untuk menghilangkan kemasan sebagai alat promosi. Dengan menyeragamkan semua kemasan dalam warna yang tidak menarik (seperti coklat zaitun), menghilangkan logo, dan menggunakan fon standar, kebijakan ini memaksimalkan dampak PHW dan meminimalkan citra merek.

Studi oleh Wakefield et al. (2008) menemukan bahwa kemasan yang semakin polos (dengan elemen merek yang semakin dikurangi) dinilai semakin tidak menarik oleh perokok. Perokok yang melihat kemasan paling polos menilai perokok merek tersebut sebagai kurang trendi, kurang modis, dan kurang supel. Mereka juga menyimpulkan bahwa rokok dari kemasan polos tersebut akan terasa kurang memuaskan dan berkualitas lebih rendah. Ini menunjukkan bahwa kemasan polos berhasil "merusak" citra merek yang telah dibangun industri selama puluhan tahun.

Doxey dan Hammond (2011) secara spesifik meneliti dampak kemasan polos pada wanita muda. Mereka menemukan bahwa kemasan polos secara signifikan mengurangi daya tarik merek-merek yang dirancang untuk wanita. Lebih lanjut, wanita yang melihat kemasan polos cenderung tidak setuju dengan pernyataan bahwa merokok membantu mengontrol nafsu makan, sebuah keyakinan yang merupakan prediktor kuat perilaku

merokok di kalangan wanita muda. Ini menunjukkan bahwa kemasan polos dapat menetralkan asosiasi positif antara merokok dan citra tubuh yang dibangun oleh industri.

Sementara itu sejak permulaan abad ke-21, regulasi kemasan rokok di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang signifikan namun tetap menghadapi berbagai tantangan dalam penerapannya. Pada tahun 2013 pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2013 mulai mewajibkan pencantuman peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok. Peringatan ini menampilkan berbagai gambar yang menunjukkan bagaimana merokok berdampak buruk pada kesehatan dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya konsumsi rokok. Namun, aturan ini tidak menetapkan pengawasan ketat terhadap desain kemasan dan elemen visual lainnya seperti standar ukuran gambar atau pembatasan penggunaan warna dan logo tertentu yang dapat menarik minat konsumen.

Dalam perjalanan waktu, pemerintah berupaya memperketat peraturan tersebut dengan menetapkan persentase minimum luas kemasan yang harus digunakan untuk peringatan kesehatan. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 109 Tahun 2017 menetapkan bahwa pada tahun 2017 kebijakan kesehatan tersebut mengatur bahwa minimal 40% dari area depan dan belakang kemasan wajib menampilkan peringatan kesehatan bergambar. Walaupun beberapa negara maju telah menerapkan kebijakan plain packaging, Indonesia belum mengikutinya karena berbagai pertimbangan ekonomi dan sosial. Sektor tembakau di Indonesia berfungsi sebagai salah satu bidang vital dalam perekonomian nasional sehingga peraturan ketat mengenai kemasan dianggap dapat menimbulkan dampak negatif terhadap industri lokal.

Selain itu, usaha pengendalian melalui regulasi kemasan mengalami hambatan akibat penegakan hukum yang tidak konsisten serta munculnya perlawanan dari para pelaku industri rokok. Pemerintah terus dihadapkan pada dilema kompleks yang melibatkan upaya perlindungan kesehatan masyarakat sambil mencoba mempertahankan pertumbuhan ekonomi dari sektor tembakau. Situasi ini menyebabkan peraturan kemasan rokok di Indonesia menjadi lebih longgar dibandingkan dengan negara-negara lain yang telah menerapkan standar ketat hingga pengemasan polos sebagai strategi utama untuk mengurangi konsumsi rokok. Sejarah regulasi kemasan rokok di Indonesia menunjukkan bagaimana kebijakan publik beradaptasi dengan konteks sosial-ekonomi nasional sambil menghadapi tantangan besar untuk mencapai tujuan pengendalian tembakau lokal.

Temuan awal di materi ini menunjukkan adanya diskrepansi antara peran ideal media dengan praktik di lapangan. Media-media daring besar di

Indonesia ditengarai lebih berpihak pada kepentingan industri rokok saat memberitakan wacana kebijakan standardisasi kemasan. Pembungkahan ini seringkali mengamplifikasi argumen-argumen industri, seperti potensi kerugian ekonomi, dampak pada petani tembakau, dan peningkatan rokok ilegal, sambil mengecilkan argumen kesehatan publik dan bukti-bukti ilmiah tentang efektivitas kebijakan tersebut. Fenomena ini menjadi titik krusial yang akan dibahas lebih lanjut dalam makalah ini.

Cakupan Framing Media Online di Indonesia atas Kebijakan Kemasan Tembakau

Pada Tribunews.com, masalah standarisasi kemasan tembakau muncul melalui penekanan pada implikasi sosial-ekonomi di samping tantangan potensial yang dihadapi oleh beragam pemangku kepentingan termasuk pengecer skala kecil dan petani tembakau. Platform ini sering membawa perhatian pada isu-isu seputar gangguan ekonomi dan erosi identitas budaya yang terkait dengan branding rokok tradisional. Tribunews.com mewakili fokus terpisah menawarkan sudut pandang berbeda yang meneliti potensi kesulitan dan masalah ekonomi seputar penerapan peraturan pengemasan yang ketat. Strategi pembungkahan terhubung dengan narasi yang menekankan pentingnya stabilitas ekonomi dan kebebasan individu alih-alih intervensi regulasi. Selain pertimbangan lainnya, Tribunews.com mengintegrasikan masukan baik dari perwakilan industri maupun masyarakat terdampak untuk membangun narasi yang menyajikan kebijakan standardisasi sebagai ancaman bagi kesejahteraan ekonomi. Cara penyajian dapat membentuk sentimen publik dengan menimbulkan keraguan tentang program pemerintah yang dipandang sebagai mandat otoriter. Sebagai hasil dari peristiwa sebelumnya, Tribunews.com dalam pelaporannya menciptakan diskusi terperinci tentang kebijakan kemasan tembakau dengan menimbang tujuan kesehatan terhadap masalah ekonomi dalam kerangka sosial Indonesia yang rumit.

Ketika kita membaca dan mempelajari Detik.com, maka tampak pemeriksaan kebijakan kemasan tembakau oleh cakupan media tersebut sebagian besar menyajikan masalah ini melalui perspektif yang berfokus pada kesehatan. Lalu Detik.com berusaha menyoroti inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi prevalensi merokok dan mencegah remaja mulai merokok. Platform ini menyajikan langkah-langkah peraturan seperti kemasan biasa dan peringatan kesehatan grafis sebagai tindakan penting untuk memajukan kesehatan masyarakat. Detik.com juga sesekali menyertakan sudut pandang dari pejabat kesehatan dan pendukung anti-

tembakau yang mendukung gagasan bahwa kemasan standar mengganggu taktik pemasaran tembakau yang dimaksudkan untuk menarik konsumen. Namun di sisi lain liputan media juga sering mencakup perspektif dari perwakilan industri tembakau. Meski demikian dalam laporannya itu juga membandingkannya dengan bukti ilmiah yang mendukung efektivitas regulasi yang membingkai argumen industri sebagai kurang kredibel atau mementingkan diri sendiri. Pendekatan yang disajikan di sini sesuai dengan gagasan Entman (1993) tentang definisi masalah dan evaluasi moral karena secara eksplisit melabeli merokok sebagai masalah sosial sekaligus mendukung langkah-langkah intervensi kebijakan. Alhasil, Detik. Metode yang digunakan com berfungsi untuk membentuk percakapan publik dengan menekankan bahaya kesehatan daripada faktor ekonomi atau budaya yang terkait dengan penggunaan tembakau.

Sementara itu, Kompas.com memperlihatkan gaya pelaporan yang digunakan terkait kebijakan standardisasi kemasan tembakau menghadirkan pendekatan yang seimbang dan komprehensif yang mengintegrasikan informasi faktual dengan pendapat ahli untuk memberikan perspektif yang bernuansa. Kompas berdiri kontras dengan organisasi media sensasionalis. Gaya penulisan com menggunakan nada objektif yang menekankan kejelasan dan kedalaman di seluruh cakupannya. Platform ini sering menempatkan kebijakan dalam kerangka kerja kesehatan masyarakat yang luas sambil menyoroti tujuan pemerintah di samping potensi efek sosial. Potongan analitis sering kali menyertakan data dari organisasi kesehatan dan pernyataan pembuat kebijakan yang membantu membuktikan klaim sekaligus memungkinkan pembaca untuk mengembangkan penilaian yang tepat. Pendekatan terstruktur untuk membingkai ini sesuai dengan teori penekanan selektif Entman (1993) yang digunakan Kompas. com memeriksa elemen-elemen tertentu, termasuk manfaat kesehatan dan tantangan peraturan dengan cara yang menghindari bias terang-terangan. Selain itu, Kompas. Platform ini menekankan analisis ahli alih-alih narasi emosional untuk menumbuhkan wacana rasional sebagai pengganti perdebatan yang terpolarisasi. Cara pembingkaiannya membantu menciptakan ruang publik yang deliberatif tentang kebijakan standarisasi kemasan tembakau di Indonesia.

Simpan

Cara-cara media menyusun pelaporannya seperti pada Tribunews. com, Detik.com dan Kompas.com, mengenai kebijakan standardisasi kemasan tembakau menunjukkan perbedaan yang cukup besar dalam konstruksi

narasi yang mempengaruhi persepsi publik. Detik. com berfokus pada menunjukkan efektivitas regulasi bersama dengan manfaat kesehatan masyarakat dengan menyajikan kebijakan sebagai langkah penting untuk mengurangi bahaya terkait merokok. Sementara Tribunews.com mengungkapkan perbedaan yang mencolok, mengartikulasikan banyak kekhawatiran ekonomi di samping hambatan potensial yang dihadapi produsen rokok lokal sambil mengungkapkan keraguan mengenai kepraktisan dan efek kebijakan terhadap peserta industri. Kemduain Kompas. com menggunakan metodologi seimbang yang menggabungkan persyaratan kesehatan di samping faktor sosial-ekonomi untuk memberikan analisis lengkap yang merangsang keterlibatan kritis di antara pembacanya.

Berbagai kerangka yang dibahas berfungsi sebagai bukti untuk klaim Entman (1993) bahwa pembingkai melibatkan pemilihan elemen realitas tertentu untuk memajukan definisi masalah tertentu dan interpretasi kausal. Analisis komparatif mengungkapkan bahwa outlet media menekankan elemen yang berbeda sesuai dengan orientasi editorial dan audiens target mereka yang mempengaruhi proses penetapan agenda. Bingkai ini memainkan peran penting dalam membangun realitas sosial terkait kebijakan pengendalian tembakau yang kemudian mempengaruhi bagaimana orang memandang risiko dan manfaat kemasan standar.

Opini publik mengalami transformasi yang signifikan ketika audiens menemukan kerangka yang berfokus pada kesehatan yang mengarah pada dukungan untuk peraturan yang lebih ketat sementara mereka yang terpapar kerangka ekonomi atau skeptis mengembangkan resistensi atau ambivalensi terhadap adopsi kebijakan. Pembuat kebijakan harus memahami dinamika ini untuk berkomunikasi secara efektif melalui saluran media sambil menangani beragam kepentingan masyarakat. Pemeriksaan ini pada akhirnya memverifikasi bagaimana pembingkai media menggunakan kekuatan yang signifikan untuk membentuk percakapan tentang program kesehatan masyarakat dalam lingkungan sosial-politik Indonesia yang rumit.

Referensi

- Bansal-Travers, M., Hammond, D., Smith, P., & Cummings, K. M. (2011). The impact of cigarette pack design, descriptors, and warning labels on risk perception in the U.S. *American Journal of Preventive Medicine*, 40(6), 674–682. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2011.01.021>
- Czoli, C. D., & Hammond, D. (2014). Cigarette packaging: Youth perceptions of “natural” cigarettes, ilter references, and contraband tobacco. *Journal of*

- Dewi, I. M., & Rumita, R. (2015). Analisis pengaruh graphic health warning (GHW) pada bungkus rokok terhadap intensi untuk berhenti merokok (Studi kasus pada mahasiswa UNDIP). *Jurnal Teknik Industri*, 10(3).
- Djawang, J. U. S. P., & Hendrik, A. Y. (2021). Pengaruh kemasan, harga dan perilaku konsumtif terhadap keputusan membeli rokok. *Jurnal Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Artha Wacana*.
- Doxey, J., & Hammond, D. (2011). Deadly in pink: the impact of cigarette packaging among young women. *Tobacco Control*, 20(5), 353–360.
<http://dx.doi.org/10.1136/tc.2010.038315>
- Ekawati, D., & Darmawan, E. S. (2019). Analisis implementasi kebijakan pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan rokok. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 8(2), 81–94.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification Of A Fractured Paradigm. *The Journal Of Communication*
- Gamson, W. A., & Modigliani, A. (1989). Media Discourse And Public Opinion On Nuclear Power: A Constructionist Approach presents an intricate examination of media narratives and public perceptions regarding nuclear energy. *The American Journal Of Sociology*
- Hammond, D., Dockrell, M., Arnott, D., Lee, A., & McNeill, A. (2009). Cigarette pack design and perceptions of risk among UK adults and youth. *European Journal of Public Health*, 19(6), 631–637. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckp122>
- Kees, J., Burton, S., Andrews, J. C., & Kozup, J. (2010). Understanding how graphic pictorial warnings work on cigarette packaging. *Journal of Public Policy & Marketing*, 29(2), 265–276. <https://doi.org/10.1509/jppm.29.2.265>
- Kotnowski, K., & Hammond, D. (2013). The impact of cigarette pack shape, size and opening: evidence from tobacco company documents. *Addiction*, 108(9), 1658–1668. <https://doi.org/10.1111/add.12233>
- Maynard, O. M., Attwood, A., O'Brien, L., Brooks, S., Hedge, C., Leonards, U., & Munafo, M. R. (2014). Avoidance of cigarette pack health warnings among regular cigarette smokers. *Drug and Alcohol Dependence*, 136, 170–174.
<https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2014.01.001>
- Noar, S. M., Hall, M. G., Francis, D. B., Ribisl, K. M., Pepper, J. K., & Brewer, N. T. (2016). Pictorial cigarette pack warnings: a meta-analysis of experimental studies. *Tobacco Control*, 25(3), 341–354.
<http://dx.doi.org/10.1136/tobaccocontrol-2014-051978>
- Semetko, H. A., & Valkenburg, P. M. (2000). Framing European Politics: A Content Analysis Of Press And Television News. *The Journal Of Communication*
- Wakefield, M. A., Germain, D., & Durkin, S. J. (2008). How does increasingly plainer cigarette packaging influence adult smokers' perceptions about brand image? An experimental study. *Tobacco Control*, 17(6), 416–421.
<http://dx.doi.org/10.1136/tc.2008.026732>

Wakefield, M., Morley, C., Horan, J. K., & Cummings, K. M. (2002). The cigarette pack as image: new evidence from tobacco industry documents. *Tobacco Control*, 11(Suppl 1), i73–i80. http://dx.doi.org/10.1136/tc.11.suppl_1.i73



Dr. Lestari Nurhajati, M.Si.

adalah akademisi, peneliti, jurnalis, dan aktivis yang memiliki perhatian kuat pada isu media, gender, komunikasi kesehatan, dan keadilan sosial. Berangkat dari pengalaman panjangnya di dunia jurnalistik dan advokasi, ia banyak mengkaji relasi antara media, kekuasaan, dan kelompok rentan, khususnya perempuan dan komunitas marjinal. Aktivitas akademiknya meliputi penelitian, publikasi ilmiah, serta penulisan book chapter yang menyoroti media sebagai arena perjuangan wacana dan perubahan sosial. Lestari juga aktif dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat dan jejaring kolaborasi lintas sektor untuk mendorong komunikasi yang inklusif, kritis, dan berdampak. Saat buku ini dibuat, Lestari adalah Dosen dan Peneliti di LSPR Institute of Communication and Business.



Xenia Angelica Wijayanto, S.H., M.Si.

adalah akademisi dan peneliti di bidang ilmu komunikasi dengan fokus pada kajian media, keberagaman, inklusivitas, kelompok minoritas, dan kebijakan publik. Aktivitas akademiknya menaruh perhatian pada analisis media daring serta pembentukan wacana sosial dalam ruang publik, khususnya terkait representasi dan suara kelompok minoritas. Melalui penelitian dan publikasi ilmiah, ia mengkaji peran media dalam mendorong praktik komunikasi yang adil, inklusif, dan berorientasi pada kepentingan publik. Saat buku ini disusun, Xenia merupakan Dosen dan Peneliti di LSPR Institute of Communication and Business.

pdf version - not for print